

BAB VI KESIMPULAN

Seniman dalam Media Sosial Instagram

Aturan dasar dari penggunaan Instagram adalah aplikasi berbasis telepon, walau bisa digunakan pada komputer tapi tidak merupakan peruntukannya sehingga ada fitur-fitur yang hanya bisa digunakan melalui telepon. Instagram seperti aplikasi yang lain sering memperbarui sistemnya sehingga pengguna mau tidak mau harus mengikuti. Ketentuan penggunaan juga tercantum secara detail dalam situs instagram.

Dengan menggunakan Platform Instagram, pengguna menyetujui kebijakan ini. Penjelasan mengenai yang dimaksud "Platform" adalah kumpulan API, SDK, plugin, kode, spesifikasi, dokumentasi, teknologi, dan layanan (seperti konten) yang memungkinkan pihak lain, termasuk developer aplikasi dan operator situs web, untuk memperoleh data dari Instagram atau memberikan data kepada Instagram. Instagram berhak mengubah kebijakan ini kapan saja tanpa pemberitahuan, jadi periksalah secara rutin. Jika Anda terus menggunakan Platform Instagram, maka itu dianggap sebagai bentuk persetujuan atas perubahan yang ada. Pengguna juga menyetujui dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pengguna mematuhi Ketentuan Penggunaan Instagram dan Panduan Komunitas Instagram.(www.instagram.com)

Instagram sebagai sebuah media sosial berbasis teknologi digital mempunyai aturan dan ketentuan dalam penggunaan. Salah satunya adalah dalam setiap unggahan proporsi paling besar adalah area foto lalu ada bagian teks. Satu yang harus disadari dalam penggunaan media adalah kelebihan atau kekurangan yang dapat disesuaikan dengan tujuan penggunaannya.

Akun Instagram berisi profil pada bagian *bio*, walau tidak semua seniman yang menggunakan akun untuk menunjang profesinya sebagai seniman menjelaskan dalam identitasnya pada bio sebagai seniman. Jumlah pengikut memang penting tapi siapa pengikutnya atau kualitas pengikut juga menjadi salah satu yang dipertimbangkan dalam pengelolaan Instagram. Akun seniman yang diamati adalah seniman profesi yang memang aktif berpameran sehingga namanya sudah dikenal

dalam medan seni rupa Yogyakarta bahkan Indonesia. Beberapa seniman menjelaskan pengikut akun Instagram mereka selain teman sesama seniman, kerabat, keluarga, adalah galeri seni dan kolektor.

Pentingnya media sosial yang dikelola secara profesional juga mulai disadari oleh seniman salah satunya Ronald Apriyan yang menggunakan tim untuk membantu mengelola akun Instagram. Pengelolaan disini terkait dengan profesi sebagai seniman sehingga unggahan berfokus pada aktivitas berkesenian. Unggahan yang berisi aktivitas berkesenian tidak hanya foto karya seni tapi juga kegiatan saat sedang membuat karya seni, persiapan pameran, interaksi dengan seniman lain, galeri bahkan kolektor.

Instagram dengan fitur unggahan utamanya adalah foto mempunyai kemungkinan menjadi tempat atau *showcase* karya. Pengunggahan foto karya merupakan kegiatan distribusi seperti layaknya pameran karya dipublikasikan ditempat umum dan bisa dikonsumsi oleh siapapun yang melihatnya. Konsumsi disini bisa bersifat pasif dan aktif. Konsumsi bersifat pasif yaitu dengan melihat saja sedangkan konsumsi bersifat aktif bisa dilakukan dengan memberikan tanda suka, komentar ataupun mengunggah ulang unggahan yang berisi foto karya pada akun yang dimiliki. Konsumsi lebih lanjut bisa terjadi dengan mengirimkan pesan langsung pada seniman menunjukkan ketertarikan untuk mengoleksi. Semua aktivitas tersebut terjadi dalam akun Instagram seniman, ruang publikasi adalah akun Instagram seniman.

Pada akun Instagram dengan berbagai fitur yang interaktif mulai dari foto, video, Live IG (siaran langsung), *story* hingga IG Tv memungkinkan akun tidak hanya menjadi *showcase* yang berisi foto karya. Salah satu yang harus disadari adalah ketentuan dalam penggunaan Instagram. Foto karya yang diunggah harus menggunakan aspek rasio 4:5 dengan resolusi 1080 x 1350 piksel, namun, Instagram akan menampilkannya sebagai gambar berukuran 480 x 600 piksel. Dengan kata lain foto akan dilihat seukuran layar telepon seluler. Berapapun ukuran karya seni yang dibuat 1m, 3m atau 20 cm tetap akan didistribusikan melalui unggahan sesuai dengan ukuran layar telepon seluler.

Konsumsi karya secara visual adalah melihat melalui layar telepon. Karya yang berukuran 3 meter dilihat seukuran karya telepon. Untuk itu penggunaan *caption*

berupa teks yang menyertai setiap unggahan bisa menjadi informasi tambahan yang akan membantu tahap konsumsi karya. Teks yang berisi judul, tahun, pembuatan, media menjadi penting. Teks tambahan bisa dilakukan untuk menambah pengalaman apresiasi pengikut akun atau orang yang melihat unggahan. Teks juga bisa menjadi media edukasi mengenai karya bahkan seniman yang bersangkutan.

Dalam logika media dijelaskan mengenai teknologi berarti modus operandi khusus untuk teknologi media tertentu seperti Instagram penggunaannya seluler, bisa untuk komunikasi jaringan dan massal, harus berada dalam jaringan atau menggunakan internet. Komunikasi jaringan yang bersifat massal ini membuat seniman bisa diakses siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Tentu saja tidak semudah itu karena estetika dalam logika media yang berbeda pada setiap media, untuk instagram berkaitan dengan unggahan yang proporsi paling banyak adalah foto atau visual. Foto yang diunggah di Instagram otomatis hanya sebatas ukuran layar telepon seluler. Ini adalah satu pemahaman yang harus disadari saat mengunggah foto karya yang berukuran lebih dari 50 cm akan dipindahkan dalam telepon yang berukuran tidak sampai separuhnya. Tentu saja ada momen visual yang berubah dari melihat langsung karya dengan melihat melalui layar telepon yang ukurannya terbatas. Untuk itu Ronald dan Iqi menjembatani peralihan media yang terjadi dengan memaksimalkan penggunaan teks. Bisa dengan memberikan narasi yang berkaitan dengan gagasan penciptaan, proses pembuatan dan juga ukuran karya.

Berbagai bentuk logika media yang selalu dalam kombinasi dengan logika lain mencapai kondisi interaksi sosial dan komunikatif. Dalam mediatisasi yang terjadi melalui media sosial seperti Instagram analisa logika medianya dilihat dalam tiga analisis yaitu:

- *Technology*: kemudahan dalam berkomunikasi dengan berbagai fitur yang semakin banyak tidak hanya sekedar mengunggah foto menjadi salah satu alasan yang membuat Instagram masih digunakan dan dianggap mempunyai segmen berbeda dengan media sosial lain.
- *Aesthetics*: sejak awal kemunculannya, Instagram membuat fitur berupa filter yang membuat foto dari telepon seluler bisa terlihat menyerupai hasil dari kamera

single lens reflect. Fitur filter menjadi pendorong munculnya tindakan swafoto hingga foto yang dibuat untuk konten Instagram disebut *Instagramable*.

- *Institutional*: Penggunaan Instagram yang meliputi pengikut, tanda suka, tagar hingga jangkauan membuat ada logika media yang berkaitan dengan reputasi dan ini semakin dikuatkan dengan *verified account* atau centang biru.

Pembagian bagaimana penggunaan Instagram oleh seniman di Yogyakarta dilakukan berdasarkan observasi dengan memperhatikan tentang produksi, distribusi dan konsumsi yaitu:

1. Instagram sebagai kamera, digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan proses dan aktifitas berkesenian. Instagram sebagai kamera digunakan untuk membuat dan menyimpan arsip yang berkaitan dengan menjalankan aktivitas sebagai seniman profesional. Instagram sebagai kamera juga menjadi media yang berkaitan dengan tahapan produksi dalam seni rupa yaitu saat seniman mengunggah foto saat sedang membuat karya dan foto karya yang sudah siap dipamerkan.

2. Instagram sebagai bagian dari lingkungan kehidupan sehari-hari, pada tahapan ini erat kaitannya dengan distribusi dalam seni rupa. Lingkungan kehidupan sehari-hari menunjukkan bagaimana instagram secara aktif digunakan untuk mendistribusikan karya seni pada akun pribadi seniman. Aktivitas sehari-hari bagian dari lingkungan kehidupan sehari-hari meliputi aktivitas berkesenian seperti proses membuat karya hingga persiapan pameran. Tidak ada penjadwalan dalam penggunaan Instagram, seperti media sosial yang lain, digunakan dalam keseharian.

2. Instagram sebagai analis memperlihatkan bagaimana statistik pengunjung dan interaksi pada unggahan akun yang berkaitan dengan karya atau aktivitas berkesenian lainnya. Analisis yang dilakukan berkaitan dengan pemberian tanda suka, komentar, serta respon lainnya. Respon sendiri apapun bentuknya memperlihatkan terjadi konsumsi, unggahan dilihat hingga karya dikoleksi.

Pada Instagram terjadi mediasi karya seni rupa yang diunggah oleh seniman. Instagram sebagai media mentransmisikan karya melalui teknologinya. Instagram menghubungkan, menjembatani antara seniman dengan pengguna Instagram lainnya.

Karakteristik teknologi Instagram terletak pada fitur-fitur utamanya yaitu unggahan dengan menitikberatkan pada visual. Mediasi yang terjadi melalui unggahan dari karya seni yang berukuran besar menjadi terlihat, divisualisasikan sebagai unggahan pada akun Instagram menjadi sebesar layar telepon genggam. Mediasi yang terjadi melibatkan produsen yaitu seniman, teks berupa visual yaitu unggahan baik foto karya atau aktivitas berkesenian dan penerima sebagai konsumen. Pengelolaan akun yang interaktif, menarik bisa membuat pengikut menjadi bertambah tentu saja bentuk visual karya juga berpengaruh. Seperti Agan Harahap yang banyak menggunakan manipulasi foto dalam berkarya. Unggahan foto juga didukung teks yang interaktif juga menghibur membuat Agan mempunyai pengikut lebih dari 100.000 akun. Selain itu ada unggahan yang bersifat pribadi seperti keluarga, teman membuat pengikut bisa dikatakan menjadi penggemar.

Jangkauan yang terjadi dalam Instagram membuat ada bagian yang tidak mungkin terjadi dalam ekosistem yang sudah ada selama ini. Aktivitas akun yang berisi kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi membuat dalam satu akun Instagram pribadi seniman yang dikelola dengan baik bisa tercipta ekosistem. Tentu saja ekosistem yang ada dalam setiap akun Instagram tidak bisa dianggap sama dan menggantikan ekosistem seni dalam medan sosial seni rupa dalam hal ini Yogyakarta. Bisa dikatakan ekosistem seni dalam akun Instagram pribadi seniman terhubung secara paralel dengan ekosistem seni pada medan seni rupa

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, H. S., 1982, *Art Worlds*, California: University of California Press
- Christian Morgner, 2017, *The Art Fair as Network*, *The Journal of Arts Management, Law, and Society*
- Hjarvard, Stig. 2018. *The Logics of the Media and the Mediatized Conditions of Social Interaction*, dalam Caja Thimm, Mario Anastasiadis, Jessica Einspänner Pflock (eds.), *Media Logic(s) Revisited: Modelling the Interplay between Media Institutions, Media Technology & Societal Change*. UK: Palgrave Macmillan
- Hujatnika, A., 2015, *Kurasi dan Kuasa, Kekuratoran dalam Medan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia*, Tangerang: Marjin Kiri
- Nigel G. Fielding, Raymond M. Lee, and Grant Blank (ed), 2017, *Online Research Methods*, SAGE Publications Ltd, London,
- McLuhan, Marshall, 2008. *Medium is Thumim*, Nancy. 2012. *Self Representation and Digital Culture*. UK: Palgrave Macmillan
- Meyrowitz, Joshua. 1994. *Medium Theory*, dalam David Crowley & David Mitchell (eds), *Communication theory today*. Cambridge: Polity Press
- Patton, Michael Quin, 2006 *Metode Evaluasi Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,
- Silverstone, R., 2002. *Complicity And Collusion in the Mediation of Everyday Life*, www.infoamerica.org
- Sumartono, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni Rupa dan Desain Pusat Studi Reka Rancang dan Visual*, FSRD Trisakti, Jakarta,
- Tunnikmah, N., 2018, *Instagram Selfie di Pameran ArtJog*, VOL 21, NO 2 , 108-119
- Jean-Philippe Deranty & Michael J. Olson (2019) *The Work Of Art In The Age Of Its Digital Distribution*, *Angelaki*, 24:5, 104-123, Doi:10.1080/0969725x.2019.1655278
- Munk, Anders Kristian, Abildgaard, Mette Simonsen, Birkebæk, Andreas, Petersen, Morten Krogh, *(Re-)Appropriating Instagram for Social Research: Three*

Methods for Studying Obesogenic Environments, SMSociety '16:
Proceedings of the 7th 2016 International Conference on Social Media &
Society July 2016